
Strategi Pemberdayaan Alumni Pondok Pesantren AL-HASAN Tengginah Proppo Pamekasan

Imam Basofi¹, Fatimatus Zahro²

STAI Ma'arif Sampang Madura

correspondence e-mail*, imambasofi.insani@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/01/21; Published: 2025/02/02

Abstract

Islamic boarding schools play an active role in empowering alumni as a form of social responsibility to the community. In addition to functioning as Islamic educational institutions, Islamic boarding schools also actively develop the economic and da'wah fields in order to expand their contribution to the social life of the community. This study aims to describe the strategic planning for the empowerment of Al-Hasan Islamic boarding school alumni and to describe the implementation of the empowerment of Al-Hasan alumni. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study show that 1) the planning strategy is through the formulation of objectives and the identification of the readiness of resources for each da'wah and economic programme. 2) The implementation of alumni empowerment is through empowerment in the fields of da'wah and economics.

Keywords

Islamic Religious Education, Pluralistic Society, Social Character Formation, Islamic Culture, Critical Social



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk *indigenous culture* atau kebudayaan asli bangsa Indonesia dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam.¹ Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui keberadaan lembaga pendidikan dengan pola khas berupa kiai, santri, dan sistem asrama yang telah dikenal sejak lama dalam berbagai kisah rakyat maupun karya sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, pesantren tidak tumbuh secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses panjang yang sejalan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Seiring dengan perkembangan historis tersebut, keberadaan pondok pesantren telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan semakin menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Lembaga ini membangun kultur, tradisi, metode pembelajaran, serta jaringan yang

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 3.

khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Melalui sistem nilai dan praktik pendidikan yang diterapkan, pesantren berperan aktif dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat.² Pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang unik sekaligus memiliki peran strategis dalam mengonstruksi kehidupan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural, keterlibatan pesantren dalam sistem pendidikan formal menunjukkan kontribusi nyata dalam proses pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat sipil (*civil society*). Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mendorong penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Pondok pesantren sejak awal berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan kemasyarakatan.³ Islam yang diajarkan di pesantren tidak semata-mata mengatur praktik peribadatan dan hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga membimbing perilaku sosial manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Pemahaman tersebut mendorong pesantren untuk melahirkan tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, aktivitas pesantren mencakup gerakan dakwah, penguatan pemahaman keagamaan, serta berbagai gerakan sosial yang saling terintegrasi. Kemampuan pesantren tidak hanya terlihat dalam pembinaan pribadi muslim yang religius, tetapi juga dalam upaya mendorong perubahan sosial, sehingga peran pesantren dapat dirasakan tidak hanya oleh santri dan alumni, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.

Berangkat dari peran sosial tersebut, pesantren sebagai basis pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam mengonstruksi kehidupan masyarakat.⁴ Peran ini meniscayakan adanya pengkajian mendalam mengenai keterlibatan pesantren dalam dinamika sosial, khususnya terkait

² Murdiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Publishing, 2012), hlm. 21.

³ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, dan Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

strategi yang ditempuh dalam merespons budaya lokal serta relasinya dengan penguasa formal. Dengan menggunakan sudut pandang sosio-kultural, kajian ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transmisi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat, karena keberadaannya hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi tersebut menuntut pesantren untuk menjalankan peran dan fungsinya secara adaptif dan responsif terhadap situasi serta kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Selain itu, sebagai sebuah komunitas yang memiliki kekuatan sosial yang besar, pesantren berpotensi menjadi penggerak dalam berbagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peran pendidikan, sosial, dan pemberdayaan.⁵

Peran pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat diwujudkan melalui berbagai strategi pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan, salah satunya melalui pemberdayaan alumni. Alumni diposisikan sebagai motor penggerak dalam menjalankan visi dan misi pesantren, karena memiliki pemahaman nilai-nilai pesantren sekaligus pengalaman sosial yang relevan di tengah masyarakat. Melalui keterlibatan aktif alumni dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi, pesantren mampu memperluas jangkauan pengaruhnya serta mendorong terwujudnya transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam pengembangan pesantren, pemberdayaan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Alumni sebagai aset strategis pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan manajemen, peningkatan sumber daya manusia, pengembangan sistem kepemimpinan, serta efektivitas organisasi pesantren. Melalui pelibatan alumni secara terencana dan berkelanjutan, pesantren tidak hanya mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai kelembagaan, tetapi juga memperkuat daya saing dan keberlanjutan institusi dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

Pondok Pesantren Al-Hasan merespons tantangan zaman yang semakin kompetitif melalui strategi penguatan jejaring alumni sebagai bagian dari pengembangan kelembagaan. Upaya tersebut diwujudkan dengan membentuk dan mengelola organisasi alumni secara terstruktur agar memiliki nilai tambah di tengah masyarakat. Pengelolaan alumni yang baik berkontribusi pada pembentukan citra positif pesantren, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik dan

⁵ Fahrurrozi, "Mutu Pesantren: Ikhtiar Menjawab Tantangan Global," *Jurnal Intelegensia* 4, no. 1 (Januari–Juni 2016): <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1352>.

menarik minat calon siswa atau santri. Saat ini, pengembangan ikatan alumni di Pondok Pesantren Al-Hasan telah dikelola secara sistematis melalui organisasi himpunan alumni yang dikenal dengan nama ISTIHSAN (Ikatan Santri Al-Hasan).

Pengelolaan alumni Pondok Pesantren Al-Hasan dilakukan secara terstruktur melalui pembentukan divisi-divisi dalam organisasi ISTIHSAN sesuai dengan bidang dan kebutuhan program. Di antara divisi tersebut terdapat unit yang menaungi alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serta divisi-divisi lain yang membidangi pengelolaan ekonomi dan bisnis, dakwah, serta kegiatan sosial alumni. Pembagian divisi ini menunjukkan upaya pesantren dalam mengoptimalkan potensi dan kompetensi alumni agar dapat berkontribusi secara efektif bagi pengembangan pesantren dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberdayaan alumni merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan dan penguatan kelembagaan pesantren. Pengelolaan alumni yang terstruktur dan berkelanjutan diyakini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas manajemen, sumber daya manusia, serta peran sosial pesantren di tengah masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang strategi pemberdayaan alumni di Pondok Pesantren Al-Hasan Tengginah, Proppo, Pamekasan, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perencanaan strategi pemberdayaan alumni dan implementasi pemberdayaan bidang ekonomi dan dakwah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan termasuk jenis penelitian case study yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁶

Secara metodologis penelitian dengan menggunakan jenis case study ini penarikan kesimpulannya tidak hanya didasarkan pada jumlah individu, akan tetapi pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memicu dan menghambat perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.⁷

Dengan demikian diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 31.

⁷ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t.), hlm. 34.

ini adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada obyek adalah untuk mengetahui makna strategi pemberdayaan alumni pondok pesantren Al-Hasan Tengginah Proppo Pamekasan. Peneliti terjun langsung dalam merencanakan, mengidentifikasi masalah sampai berakhirnya penelitian ini. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak, karena semua kegiatan yang peneliti lakukan selalu bekerja sama dengan semua warga madrasah untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan demi lancar dan berhasilnya penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati individu atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi obyek dan obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih mengehendaki arah bimbingan penyusunan teori subyektif berdasarkan data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi penelitian ini bertujuan untuk menyajikan uraian diskriptif tentang bagaimana “strategi pemberdayaan alumni pondok pesantren Al-Hasan Tengginah Proppo Pamekasan”

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perencanaan Strategi Pemberdayaan Alumni Santri Al-Hasan (ISTIHSAN)

Strategi perencanaan pemberdayaan alumni Pondok Pesantren Al-Hasan dilakukan melalui pembentukan organisasi alumni ISTIHSAN sebagai wadah pengelolaan dan pengembangan potensi alumni. Perencanaan diarahkan pada optimalisasi potensi internal pesantren dan pemanfaatan peluang eksternal dengan cara mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki, mengembangkan berbagai cabang usaha di sejumlah daerah untuk membuka lapangan kerja bagi alumni, serta melakukan sosialisasi program secara berkelanjutan melalui kajian bulanan pesantren guna memperkuat sinergi antara pesantren dan alumni.

Perencanaan yang diterapkan ISTIHSAN memberikan manfaat strategis, yaitu membantu mengarahkan pelaksanaan program dakwah dan ekonomi serta menjadi acuan dalam evaluasi ketercapaian program. Tahapan perencanaan disusun secara sistematis, dimulai dari perumusan tujuan, identifikasi kondisi aktual organisasi, hingga analisis potensi dan hambatan agar kendala dapat diantisipasi secara tepat. Keunggulan ISTIHSAN tampak pada dukungan jaringan alumni dalam program Dakwah Safari serta keberadaan korporasi pesantren, seperti usaha penjualan kalender, yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi alumni secara berkelanjutan.

a. Implementasi Pemberdayaan Alumni Santri Al-Hasan (ISTIHSAN)

1) Pemberdayaan Bidang Dakwah

Pemberdayaan alumni dalam bidang dakwah di Pondok Pesantren Al-Hasan dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan dakwah yang terstruktur. Perencanaan dakwah memiliki peran sentral sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, termasuk dalam peristiwa hijrah, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh strategi, kesiapan sumber daya, dan ketepatan sasaran. Implementasinya diwujudkan melalui penentuan program dakwah sesuai karakter mad'u, pemilihan media yang tepat, serta penugasan da'i yang kompeten. Strategi ini diperkuat melalui pemberdayaan alumni dalam program Dakwah Safari berupa kajian kitab karangan kiai yang didukung jejaring alumni di berbagai daerah. Penggerakan dakwah dilakukan melalui pemberian motivasi, bimbingan, komunikasi, serta peningkatan kualitas pelaksana dakwah, sehingga seluruh elemen organisasi alumni ISTIHSAN dapat bersinergi secara efektif dalam mencapai tujuan dakwah dan pengabdian sosial pesantren.

2) Pemberdayaan Bidang Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi alumni merupakan strategi penting ISTIHSAN dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan kesejahteraan alumni. Program ini diwujudkan melalui pengelolaan zakat fitrah, zakat mal, serta usaha ekonomi pesantren seperti penjualan kalender yang melibatkan alumni secara aktif. Secara normatif, pemberdayaan ekonomi tersebut berlandaskan ajaran Islam dalam aspek muamalah, yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi antarmanusia dengan tetap berlandaskan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Islam memandang ekonomi sebagai bagian dari politik syariah yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan pengentasan kemiskinan, sebagaimana dicontohkan pada masa Umar bin Khattab. Sejalan dengan prinsip tersebut, Pondok Pesantren Al-Hasan memberikan ruang partisipasi alumni dalam korporasi pesantren sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi sekaligus aktualisasi dakwah melalui praktik

ekonomi yang produktif dan bernilai keislaman.

PEMBAHASAN

a. Perencanaan Strategi Pemberdayaan Ikatan Santri Alumni Al-Hasan (ISTIHSAN)

Strategi perencanaan yang diterapkan organisasi alumni Pondok Pesantren Al-Hasan dengan membentuk organisasi alumni yaitu ISTIHSAN (ikatan alumni santri AL-Hasan). Kemudian organisasi alumni diarahkan pada optimalisasi potensi internal dan pemanfaatan peluang eksternal sebagai upaya pemberdayaan alumni. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelebihan dan peluang yang dimiliki pesantren, kemudian mengembangkan berbagai cabang usaha di sejumlah daerah guna membuka lapangan pekerjaan baru, khususnya bagi alumni. Selain itu, organisasi alumni ISTIHSAN secara aktif melakukan sosialisasi program-programnya kepada alumni dan simpatisan melalui kegiatan kajian bulanan yang diselenggarakan oleh pesantren, sehingga tercipta sinergi yang berkelanjutan antara pesantren dan alumni.

Adapun manfaat yang didapat dari adanya perencanaan di ISTIHSAN yaitu:

- 1) Membantu mengarahkan jalannya program yang dilakukan oleh ISTIHSAN baik di bidang dakwah maupun ekonomi
- 2) Menjadi bahan acuan dalam evaluasi ketercapaian program ISTIHSAN baik di bidang dakwah maupun ekonomi

Tahapan perencanaan program yang dilakukan oleh ISTIHSAN disusun secara sistematis dan terarah untuk mendukung efektivitas pelaksanaan pemberdayaan alumni. Proses perencanaan diawali dengan perumusan tujuan yang ingin dicapai dari setiap program, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kondisi aktual organisasi sebagai dasar penentuan strategi pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah analisis terhadap berbagai hambatan dan potensi yang dimiliki, sehingga kendala yang berpotensi menghambat pelaksanaan program dapat diantisipasi dan dicarikan solusi yang tepat. Kelebihan yang dimiliki ISTIHSAN, khususnya pada bidang dakwah dan sosial, terlihat dalam pelaksanaan program Dakwah Safari berupa kajian kitab karangan kiai, yang didukung oleh basis alumni Pondok Pesantren Al-Hasan yang tersebar di berbagai daerah sehingga memudahkan penentuan lokasi kegiatan. Selain itu, pada bidang ekonomi dan

bisnis, ISTIHSAN memperoleh dukungan dari keberadaan korporasi pesantren yang cukup besar, seperti usaha penjualan kalender, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi alumni. Dengan adanya korporasi pesantren tersebut, ISTIHSAN memiliki peluang yang lebih luas untuk berkolaborasi dalam meningkatkan partisipasi dan kontribusi alumni terhadap pengembangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Menurut Handoko, perencanaan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi melalui tahapan yang terstruktur. Proses perencanaan diawali dengan penetapan tujuan dan serangkaian tujuan yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan perumusan kondisi aktual organisasi dengan mempertimbangkan tujuan tersebut serta ketersediaan sumber daya. Analisis kondisi aktual memerlukan informasi yang akurat, seperti data keuangan dan data statistik, yang diperoleh melalui komunikasi dalam organisasi. Selanjutnya, organisasi perlu mengidentifikasi berbagai kemudahan dan hambatan, baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal, guna mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap akhir perencanaan adalah mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan yang diarahkan secara efektif untuk mencapai tujuan.⁸

b. Implementasi Pemberdayaan Alumni Santri Al-Hasan (ISTIHSAN)

1) Pemberdayaan Bidang Dakwah

Dalam konteks manajemen dakwah, perencanaan dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjamin tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan terarah. Pentingnya perencanaan ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau, *"Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya; jika perbuatan tersebut baik maka ambillah, dan jika perbuatan itu buruk maka tinggalkanlah."* (HR. Ibnul Mubarak)⁹ Hadis ini menegaskan bahwa setiap aktivitas dakwah harus didasarkan pada pertimbangan yang matang agar memberikan dampak positif bagi umat.

⁸ Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), hlm. 80.

⁹ Ibn al-Mubarak, *Hadis Riwayat Ibn al-Mubarak*

Perencanaan dalam dakwah Islam bukanlah konsep baru, melainkan telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW. Salah satu contoh nyata adalah peristiwa hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinah yang merupakan hasil dari perencanaan yang panjang, sistematis, dan penuh kehati-hatian.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kesiapan strategi, pengelolaan risiko, dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Dalam pelaksanaan dakwah, perencanaan diwujudkan melalui penentuan langkah-langkah dan program dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah (mad'u). Selain itu, perencanaan juga mencakup penetapan sarana dan prasarana atau media dakwah yang tepat, serta penentuan personel da'i yang kompeten untuk diterjunkan. Dengan perencanaan yang matang, aktivitas dakwah dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberdayaan alumni dalam bidang dakwah dan sosial merupakan salah satu strategi penting Pondok Pesantren Al-Hasan dalam memperluas peran pesantren di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang aktif menyebarkan nilai-nilai Islam di berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan alumni dalam aktivitas dakwah dan sosial ini sekaligus memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sebagai basis pengembangan peran keumatan.

Implementasi pemberdayaan tersebut terlihat dalam pelaksanaan program Dakwah Safari yang berupa kajian kitab karangan kiai. Program ini didukung oleh jaringan alumni Pondok Pesantren Al-Hasan yang tersebar di berbagai daerah, sehingga memudahkan penentuan lokasi kegiatan sekaligus memperkuat efektivitas dakwah dan pengabdian sosial pesantren di masyarakat. Dengan dukungan jejaring alumni tersebut, program dakwah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan tahapan lanjutan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian dakwah dilakukan secara sistematis oleh

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 243.

organisasi alumni ISTIHSAN, di mana seluruh aktivitas dakwah yang telah dibagi berdasarkan bidang tugas masing-masing diarahkan pada implementasi program secara nyata.¹¹ Inti dari pergerakan dakwah terletak pada kemampuan seorang pemimpin dalam menyadarkan, menggerakkan, dan menyinergikan seluruh elemen organisasi agar mampu bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan dakwah. Pergerakan dakwah mencakup beberapa aspek kunci, antara lain pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, serta pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksana dakwah. Motivasi berfungsi untuk membangkitkan semangat dan komitmen anggota organisasi agar bekerja secara optimal, sedangkan bimbingan dilakukan melalui pemberian instruksi yang jelas disertai petunjuk pelaksanaan, sehingga pelaksana dakwah memiliki kepercayaan diri dan pemahaman yang tepat dalam menjalankan amanah yang diberikan.

Pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, serta pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksana dakwah merupakan unsur-unsur penting yang saling berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Motivasi berfungsi sebagai dorongan bagi kiai untuk menumbuhkan semangat dan kegairahan kerja seluruh anggota organisasi agar mampu bekerja secara optimal dan total dalam menjalankan program dakwah.¹² Sementara itu, pemberian bimbingan dilakukan melalui penyampaian instruksi yang jelas disertai petunjuk teknis pelaksanaannya, sehingga para pelaksana dakwah memiliki pemahaman yang tepat dan kepercayaan diri dalam mengemban amanah yang diberikan. Oleh karena itu, keempat unsur tersebut dapat dipahami sebagai poin-poin kunci dalam pergerakan dakwah yang menentukan efektivitas dan keberhasilan kegiatan dakwah secara keseluruhan.

2) Pemberdayaan Bidang Ekonomi

Upaya pengembangan ekonomi merupakan salah satu strategi utama ISTIHSAN dalam memberdayakan alumni pondok pesantren Al-Hasan secara berkelanjutan. Strategi ini diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai program

¹¹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 36.

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 140.

pengembangan ekonomi umat yang secara khusus menyasar alumni santri sebagai subjek dan penggerak utama kegiatan ekonomi pesantren. Program-program tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan alumni, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Adapun bentuk konkret program pengembangan ekonomi yang dijalankan oleh ISTIHSAN antara lain pengelolaan zakat fitrah dan zakat mal, serta kegiatan penjualan kalender pondok pesantren Al-Hasan, yang dikelola secara kolektif dan melibatkan peran aktif alumni.

Pemberdayaan ekonomi alumni yang dilakukan oleh ISTIHSAN pada dasarnya memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam aspek muamalah. Secara substansial, ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Syariah sebagai ajaran yang mengatur perilaku manusia mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan antarsesama manusia. Dalam kajian fikih dan ushul fikih, syariah terbagi menjadi dua ruang lingkup, yakni ibadah dan muamalah. Ibadah mengatur relasi manusia dengan Tuhannya, sedangkan muamalah mengatur hubungan sosial dan ekonomi antarmanusia. Oleh karena itu, program-program pengembangan ekonomi yang dijalankan pesantren, seperti pengelolaan zakat dan usaha ekonomi pesantren, merupakan implementasi nyata dari prinsip muamalah Islam yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan kemaslahatan bagi alumni dan masyarakat luas.¹³

Kegiatan ekonomi dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari muamalah sebagai bentuk hubungan antarsesama manusia. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi tidak termasuk secara langsung ke dalam ranah akidah, ibadah, maupun akhlak, melainkan berada dalam wilayah syariah muamalah. Meskipun demikian, praktik ekonomi dalam Islam tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, karena setiap perilaku ekonomi harus senantiasa dilandasi oleh keimanan, diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, serta

¹³ Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 25.

dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata, tetapi juga pada pencapaian nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Islam menaruh perhatian besar terhadap bidang ekonomi sebagai bagian dari politik syariah yang bertujuan mengatur kehidupan umat secara menyeluruh. Perhatian ini tercermin dalam tuntutan Islam terhadap pemeliharaan dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi secara optimal, serta upaya pemberdayaannya guna meningkatkan kapasitas dan produktivitas ekonomi melalui pengembangan berbagai metode dan keterampilan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya langkah-langkah strategis yang berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan ekonomi umat, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, serta upaya sistematis dalam mengentaskan kemiskinan.

Pengembangan ekonomi umat dalam perspektif Islam sejak masa sahabat Umar bin Khattab berorientasi pada penanggulangan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.¹⁴ Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan ekonomi yang menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama. Sejalan dengan nilai tersebut, Pondok Pesantren Al-Hasan berupaya mengembangkan ekonomi umat melalui ISTIHSAN pada bidang ekonomi dan bisnis dengan memberikan ruang gerak kepada alumni untuk berpartisipasi aktif dalam korporasi pesantren melalui berbagai unit usaha. Keterlibatan alumni ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik ekonomi produktif.

KESIMPULAN

Tahapan perencanaan strategi yang diterapkan ISTIHSAN dilaksanakan secara sistematis melalui perumusan tujuan, identifikasi kesiapan sumber daya, serta analisis kelebihan dan hambatan, sehingga setiap program dakwah dan ekonomi disusun berdasarkan pertimbangan kebutuhan, mekanisme pelaksanaan, lokasi, pembiayaan, dan penanggung jawab program.

Strategi pemberdayaan alumni ISTIHSAN difokuskan pada pengembangan ekonomi dan

¹⁴ Asmuni Sholihan, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*, cet. 1 (Jakarta: Khalifah, 2006), hlm. 393.

dakwah melalui pembukaan cabang usaha di berbagai daerah serta sosialisasi program kepada alumni dan simpatisan, yang diwujudkan dalam program ekonomi berupa zakat fitrah dan penjualan kalender pesantren, serta program dakwah dan sosial seperti Dakwah Safari dan kegiatan rutin Reuni Akbar alumni. Implementasi strategi pemberdayaan alumni ISTIHSAN memberikan implikasi positif, baik di bidang ekonomi berupa penguatan kemandirian ekonomi alumni dan dukungan pembiayaan organisasi lintas wilayah, maupun di bidang dakwah melalui meningkatnya partisipasi alumni dalam kegiatan keagamaan serta penguatan akidah umat berdasarkan manhaj Ahlul sunnah wal Jamaah.

REFERENCES

- Asmuni Sholihan. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*. Cet. 1. Jakarta: Khalifah, 2006.
- Djazuli, dan Yadi Janwari. *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Fahrurrozi. "Mutu Pesantren: Ikhtiar Menjawab Tantangan Global." *Jurnal Intelegensia* 4, no. 1 (Januari–Juni 2016). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1352>.
- Handoko, Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, dan Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.
- Ibn al-Mubarak. *Hadis Riwayat Ibn al-Mubarak*.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mahmuddin. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Munir, M., dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Murdiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Publishing, 2012.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasian,